

KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI SISWA TENTANG APOTEK HIDUP BERBASIS *INDIVIDUAL COMPETENCE FRAMEWORK* (Studi Terhadap Siswa SMA di Kota Bandung)

Rully Khairul Anwar¹, Edwin Rizal², Encang Saepudin³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

¹rully.khairul@unpad.ac.id, ²edwin.rizal@unpad.ac.id, ³encang.saepudin@unpad.ac.id

ABSTRACT – *The availability of medicinal plants of the family as the pharmacy life has many used and increasing its use by the community. Increasing the utilization of herbal medicines and medicinal plants cause scientific information related to drugs have important position to become the scientific basis by the public and the company as well as a reference to "state of the art" research on medicinal plants for the scientists. Ideally, all this scientific information both in the form of a hard copy or in the form of electronic files can be obtained from the nearest library. However, this condition cannot be met because enough costs to subscribe to the source of the scientific information. Therefore, the knowledge of the medications are necessary documented and preserved as well as possible in order to be kept and learned by the next generations. Thus the concept of "dug from the community by the community, developed and used by the community" can be accomplished. The importance of research is that you want to measure the ability of literacy students about medicinal plants as pharmacy life.*

Keywords: *Information Literacy, Pharmacy Live, Individual Competence Framework*

ABSTRAK - *Ketersediaan tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup telah banyak dimanfaatkan dan semakin meningkat penggunaannya oleh masyarakat. Meningkatnya pemanfaatan obat-obat herbal dan tanaman obat menyebabkan informasi ilmiah yang berkaitan dengan obat-obat tersebut memiliki kedudukan penting, baik untuk menjadi landasan ilmiah oleh masyarakat dan perusahaan maupun sebagai rujukan "state of the art" penelitian tentang tanaman obat bagi para saintis. Idealnya, semua informasi ilmiah ini baik dalam bentuk cetaknya ataupun dalam bentuk file elektroniknya bisa didapatkan dari perpustakaan*

terdekat. Namun, kondisi ini tidak dapat terpenuhi karena cukup tingginya biaya untuk berlangganan sumber informasi ilmiah tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan-pengetahuan yang berkembang di masyarakat tentang obat-obat tersebut perlu didokumentasikan dan dilestarikan sebaik mungkin agar dapat dipelihara serta dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian konsep "digali dari masyarakat, oleh masyarakat, dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat" dapat terlaksana. Urgensi penelitian adalah ingin mengukur kemampuan literasi siswa tentang tanaman obat sebagai apotek hidup.

Kata kunci: *Literasi Informasi, Apotek Hidup, Individual Competence Framework*

PENDAHULUAN

Pemerataan pendidikan dan kesehatan dalam rangka pembangunan nasional telah menjadi kebijaksanaan pemerintah. Di bidang kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan tumbuh pesat di seluruh pelosok tanah air. Saat ini, disetiap kecamatan telah berdiri Puskesmas, lengkap dengan tenaga-tenaga medis dan obat-obatan kimia. Masyarakat umumnya menyambut gembira upaya tersebut. Manfaatnya sangat terasa. Namun, obat-obatan kimia yang diberikan masih tergolong mahal dan memiliki efek samping. Karena itu, masyarakat kembali menoleh ke obat tradisional. Minat itu tak kunjung surut, justru semakin lama semakin berkembang. Realita itu memberi petunjuk bahwa obat tradisional masih menjadi bagian penting

dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat (Purwadaksi, 2007).

Badan kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan program hidup sehat melalui *back to nature* atau kembali ke alam. Lembaga itu menganjurkan penggunaan bahan makanan berserat dari tumbuh-tumbuhan, tanpa adanya penambahan pewarna, peningkat rasa, peningkat aroma dan pengawet buatan. Ketika menyambut Hari Kesehatan Nasional ke-34 tahun 1998, pemerintah mulai serius mengembangkan tanaman obat (apotek hidup) sesuai anjuran WHO. Terkait anjuran itu, diharapkan penyebab timbulnya penyakit dapat di minimalkan, sementara bagi orang yang sakit dapat cepat disembuhkan (Purwadaksi, 2007).

Pentingnya tanaman obat tradisional bagi kehidupan manusia perlu mendapat perhatian serius, di samping karena tanaman langka terancam punah, seperti dikatakan Emil Salim di atas, juga karena kecilnya perhatian terhadap uji klinis tanaman, khususnya tanaman obat, seperti yang diungkapkan TRUBUS Infokit Herbal Indonesia Berkasiat dalam Vol. 8 dikatakan bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji klinis baru 9, yaitu salam, sambiloto, kunyit, jaher merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabai jawa, dan mengkudu (Trubus, 2010: 17). Bukti kecilnya perhatian terhadap tanaman obat, menurut Hariana, di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah didata, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2009: v). Hal ini menunjukkan betapa kecilnya perhatian maupun penggunaan tanaman obat.

Kecilnya perhatian terhadap tanaman obat, hanyalah salah satu penyebab ekosistem itu bertambah krisis. Lebih dari itu, ekosistem bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang, pelbagai kerusakan terjadi baik fisik, biologis, maupun sosiologis terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan lingkungan (Algayoni, 2010: 1; Marimbi 2009: 31; Ratna, 2009: 128 dan Salim, 2007: xx). Hal ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ini menuntut kesadaran publik. Dari sini kajian multidisipliner diperlukan seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu alam. Dalam tautan ini, ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Sebab, perubahan sosio-ekologis sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Al Gayoni, 2010: 1). Sebab, tidak dikuasainya lagi sejumlah kosakata oleh penutur remaja karena hilangnya sebagian unsur sosial budaya dan sosial – ekologi pada komunitas itu. Perubahan budaya (dari budaya tradisional ke budaya modern) atau perubahan suatu kawasan (dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan) atau dari kawasan pemukiman menjadi kawasan kosong seperti daerah kawasan Lumpur Lapindo di Jatim menyebabkan hilangnya ikon leksikal. Demikian juga danau Buyan yang airnya sempat mengering dan menjadi tempat lapangan sepak bola. Apabila hal ini berlanjut, tentu akan mengakibatkan ikan yang dulunya hidup menjadi mati, berbagai rumput yang hidup akan semakin berkurang. Hal ini akan menyebabkan hilangnya beberapa ikon leksikal (Adisaputra, 2010: 11).

Penyusutan atau kepunahan unsur alam maupun unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas itu.

Sejalan dengan pendapat Adisaputra, Lauder menyebutkan bahwa punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, termasuk di dalamnya berbagai kearifan mengenai lingkungan (Lauder, 2006: 6). Oleh karena itu, tanaman obat sangatlah perlu dilestarikan. Penelitian ini bukan hanya bermakna bagi kesehatan manusia, tetapi juga bagi kesehatan alam.

Pengetahuan mengenai tanaman obat sebenarnya bukan merupakan hal baru di Indonesia, karena penggunaan tanaman obat sudah digunakan sejak nenek moyang bangsa Indonesia. Namun demikian, pengetahuan yang didapat dari turun temurun tersebut bisa jadi terkesan statis, padahal perkembangan sekarang dengan ditemukannya berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai obat banyak yang belum dikenal oleh nenek moyang kita. Untuk itu perlu adanya pemasyarakatan tanaman obat keluarga (Latifa, 1999 dalam www.digilib.itb.ac.id).

Hasil dari penelitian Latifa (1999) menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat keluarga ditinjau dari jenis tanaman masih rendah, yaitu mencapai 40,25%. Jika dilihat dari tingkat pengetahuan yang paling banyak dicapai, yaitu sebanyak 9% pada tingkat pengetahuan; sebanyak 7,81% untuk tingkat analisis; sebanyak 6,80% untuk tingkat sintesis; sebanyak 6,40% untuk tingkat evaluasi; sebanyak 5,50% untuk tingkat aplikasi dan terendah sebanyak 4,70% untuk tingkat

pemahaman. Sedangkan tingkat pengetahuan masyarakat dari jenis-jenis tanaman ada perbedaan, tertinggi pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat pada jenis tanaman buah dan sayur kemudian berturut-turut diikuti jenis tanaman rempah-rempah, tanaman liar dan tanaman hias. (www.digilib.itb.ac.id).

Penelitian ini bukan hanya bermakna bagi kesehatan manusia, tetapi juga bagi kesehatan alam. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk kearifan ekologi. Kearifan ekologi adalah segala tindakan penduduk setempat dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan (Minsarwati, 2002: 78).

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kemampuan Literasi Informasi Siswa Tentang Apotek Hidup Berbasis *Individual Competence Framework* (Studi Terhadap Siswa SMA di Kota Bandung)”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Tingkat kemampuan literasi informasi siswa SMA di Kota Bandung tentang apotek hidup dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya saat ini belum terukur secara komprehensif” sehingga diperlukan penelitian untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut. Sedangkan pertanyaan penelitian (*research question*) dari penelitian ini adalah: Bagaimana *Individual Competence Framework* dapat mengukur atau dapat memetakan kemampuan literasi informasi siswa SMA di Kota Bandung tentang apotek hidup.

1. Bagaimana kemampuan siswa mengenali informasi tentang apotek hidup?

2. Bagaimana kemampuan siswa menemukan informasi tentang apotek hidup?
3. Bagaimana kemampuan siswa mengevaluasi informasi tentang apotek hidup?
4. Bagaimana kemampuan siswa mengelola informasi tentang apotek hidup?
5. Bagaimana kemampuan siswa menerapkan informasi tentang apotek hidup?
6. Bagaimana kemampuan siswa menggunakan informasi tentang apotek hidup?

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi informasi adalah pemahaman dan kemampuan seseorang untuk menyadari kapan informasi diperlukan, dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif". (Council of Australian University Librarians, 2001). Jauh sebelumnya, American Library Association telah mengatakan bahwa Literasi Informasi adalah "rangkaian kemampuan yang membuat individu mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif. (American Library Association, 1989).

Jadi, literasi informasi merupakan sebuah proses pembentukan kemandirian diri yang diawali dengan menumbuhkan kepekaan akan adanya kebutuhan informasi, dilanjutkan dengan pengetahuan bagaimana untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, tentunya dengan cara mengetahui dimana informasi dapat ditemukan, setelah itu bagaimana cara memperolehnya, dan setelah diperoleh, bagaimana menyaring informasi sehingga akhirnya dapat menemukan informasi yang tepat, dan dengan sadar informasi tersebut

dapat membantu informasi yang ada untuk memperbaiki kehidupannya.

Council of Australian University Librarians (CAUL) bahwa kompetensi individu yang melekat informasi sebagai berikut:

1. Mampu menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan
2. Mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mampu mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
4. Mampu menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu
5. Mampu memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi

Berdasarkan semua definisi tentang literasi informasi yang telah dipaparkan di atas, maka pengertian literasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat. Seorang individu dapat mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan, memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan serta mengkomunikasikan informasi yang didapatkannya dari berbagai sumber secara efektif, hingga dapat menjadi manusia pembelajar seumur hidup (*lifelong learning*) dan dapat digunakan sesuai aturan etika.

Literasi informasi semakin berkembang dan berbagai model penerapan literasi informasi dibuat oleh para pakar kepustakawanan. Salah satu model literasi informasi yang banyak digunakan yaitu *Big6*. *Big6* dikembangkan pada tahun 1988 oleh

Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. Mereka membuat tulisan berjudul: *Curriculum Initiative: An agenda and Strategy for Library Media Program*. Tulisan ini mengangkat *Big6* sebagai model ketrampilan dari pemecahan masalah informasi yaitu model yang memberi siswa sebuah kerangka kerja yang sistematis dalam memecahkan masalah informasi (Latuputty, 2008).

Big6 terdiri dari 6 keterampilan dan 12 langkah (setiap keterampilan terdiri dari 2 langkah):

1. Perumusan masalah
 - a. Merumuskan masalah
 - b. Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan
2. Strategi pencarian informasi
 - a. Menentukan sumber
 - b. Memilih sumber terbaik
3. Lokasi dan akses
 - a. Mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik
 - b. Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut
4. Pemanfaatan informasi
 - a. Membaca, mendengar, meraba, dsb
 - b. Mengekstraksi informasi yang relevan
5. Sintesis
 - a. Mengorganisasikan informasi dari pelbagai sumber
 - b. Mempresentasikan informasi tersebut
6. Evaluasi
 - a. Mengevaluasi hasil (efektivitas)
 - b. Mengevaluasi proses (efisiensi) (Eisenberg, 2006)

Selain *Big6*, model literasi informasi lain yang banyak diadaptasi oleh berbagai institusi dan individu di Asia adalah *Empowering Eight*.

Empowering Eight adalah sebuah model literasi informasi yang dikembangkan pada *workshop* regional yang digagas oleh IFLA-ALP bersama dengan *National Institute of Library & Information Sciences* (NILIS) dari Sri Lanka. Yang berpartisipasi dalam *workshop* ini adalah 10 negara yang berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Maldives, Nepal, Pakistan, Singapura, Sri Lanka and Thailand. Model *Empowering Eight* adalah:

1. Mengidentifikasi topik atau subjek, kata kunci, dan jenis-jenis sumber informasi.
2. Menggali informasi yang sesuai dengan topik.
3. Memilih informasi yang sesuai dan menyimpan informasi yang sesuai dengan membuat catatan atau *outline*.
4. Mengelola informasi menurut susunan yang tepat, membedakan antara fakta dan opini, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan informasi.
5. Mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri yang dapat dimengerti dan membuat daftar pustaka.
6. Menyebarkan informasi dengan format atau bentuk yang sesuai.
7. Penilaian output, berdasarkan masukan dari orang lain
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi. (Wijetunge, 2005: 31 dan 37)

Kemampuan literasi informasi siswa SMA di Kota Bandung tentang apotek hidup dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence*

Framework. Individual Competence adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan informasi. Di antaranya kemampuan untuk mengenali, menemukan, mengevaluasi, mengelola, menerapkan dan menggunakan informasi tentang apotek hidup.

Seseorang dapat dikatakan sebagai *information literate people* jika memenuhi standar literasi informasi. Saat ini terdapat beberapa standar literasi informasi yang dibuat oleh perkumpulan organisasi perpustakaan dari berbagai negara, seperti *Association of College and Research Libraries* (ACRL) dan *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy* (ANZIL).

Pada Januari 2000, *Association of College and Research Libraries* (ACRL) menyetujui tahap akhir dari *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* yang dikembangkan oleh *ACRL Task Force on Information Literacy Competency Standards*. Tujuan dari gugus kerja ini adalah untuk menghasilkan sebuah kerangka kerja yang dapat membantu dan memandu perkembangan literasi informasi seseorang. Hasil akhirnya mencakup 5 komponen, 22 indikator kinerja, dan lebih dari 100 penjelasan untuk menjelaskan beberapa pengertian ke dalam sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Lima komponen dan 22 indikator kinerja dari *ACRL Information Literacy Competency Standard for Higher Education* adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang *information literate* menentukan kebutuhan informasi.
 - a. Indikator kinerja 1.1. siswa yang *information literate* menetapkan dan menggunakan

gagasannya mengenai informasi yang dibutuhkan.

- b. Indikator kinerja 1.2. siswa yang *information literate* mengidentifikasi berbagai jenis sumber-sumber informasi yang potensial.
 - c. Indikator kinerja 1.3 siswa yang *information literate* mempertimbangkan nilai dan manfaat dari informasi yang diperoleh.
 - d. Indikator kinerja 1.4. siswa yang *information literate* mengevaluasi kembali sifat dan tingkat kebutuhan informasi.
2. Siswa yang *information literate* mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
 - a. Indikator kinerja 2.1. siswa yang *information literate* memilih metode atau sistem temu kembali informasi yang paling cocok untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.
 - b. Indikator kinerja 2.2. siswa yang *information literate* membuat dan mengerjakan desain strategi pencarian secara efektif.
 - c. Indikator kinerja 2.3. siswa yang *information literate* menemukan kembali informasi secara *online* atau manual dengan menggunakan berbagai metode.
 - d. Indikator kinerja 2.4. siswa yang *information literate* menyeleksi strategi pencarian jika dibutuhkan.
 - e. Indikator kinerja 2.5. siswa yang *information literate* menyeleksi, menyimpan, dan mengelola informasi dan sumber informasi.
 3. Siswa yang *information literate* mengevaluasi informasi dan sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan sebelumnya.

- a. Indikator kinerja 3.1. siswa yang *information literate* merangkum gagasan utama dari informasi yang dikumpulkan.
 - b. Indikator kinerja 3.2. siswa yang *information literate* mengeluarkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi informasi dan sumber informasi.
 - c. Indikator kinerja 3.3. siswa yang *information literate* menyatukan gagasan utama untuk membuat konsep baru.
 - d. Indikator kinerja 3.4. siswa yang *information literate* membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, pertentangan, atau karakteristik lain dari informasi.
 - e. Indikator kinerja 3.5. siswa yang *information literate* menetapkan apakah pengetahuan baru tersebut berpengaruh terhadap nilai individu dan mengambil langkah untuk perbedaan tersebut.
 - f. Indikator kinerja 3.6. siswa yang *information literate* menyetujui pemahaman dan penafsiran orang lain atau para ahli mengenai informasi dengan cara berdiskusi.
 - g. Indikator kinerja 3.7. siswa yang *information literate* menetapkan apakah pertanyaan awal dapat diperbaiki.
4. Siswa yang *information literate*, sebagai individu atau anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu.
 - a. Indikator kinerja 4.1. siswa yang *information literate* menggunakan informasi yang baru dan informasi sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan hasil penelitian atau kinerja.
 - b. Indikator kinerja 4.2. siswa yang *information literate* memperbaiki proses pengembangan untuk hasil atau kinerja.
 - c. Indikator kinerja 4.3. siswa yang *information literate* menyampaikan hasil atau kinerja secara efektif kepada orang lain.
 5. Siswa yang *information literate* memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal.
 - a. Indikator kinerja 5.1. siswa yang *information literate* memahami berbagai etika, hukum, dan aspek sosial-ekonomi yang melingkupi informasi dan teknologi informasi.
 - b. Indikator kinerja 5.2. siswa yang *information literate* mengikuti hukum, peraturan, kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan akses dan penggunaan sumber informasi.
 - c. Indikator kinerja 5.3. siswa yang *information literate* menyatakan penggunaan sumber informasi dalam menyampaikan hasil atau kinerja. (Neely, 2006: 6-128).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survey. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang. Sedangkan menurut Yatim Riyanto (1996) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan tentang gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis, akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Kemudian mengenai jenis penelitian survey (penelitian pempairan adalah dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi. (Jack R Fraenkel dan Norman E. Wallen, dalam Riyanto, 1996).

Ada beberapa tujuan dari penelitian survei yaitu:

- a. Mencari informasi faktual yang mendetail yang mencandra gejala yang ada;
- b. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan;
- c. Untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah, sebagai bahan rencana dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa *ciri dari jenis penelitian survey* yakni sebagai berikut:

- a. Data dikumpulkan dari seluruh populasi atau hanya sebagian saja dari populasi;
- b. Untuk suatu hal data yang sifatnya nyata;
- c. Biasanya untuk memecahkan masalah yang sifatnya insidental;
- d. Cenderung mengandalkan data kuantitatif;
- e. Mengandalkan teknik pengumpulan data yang berupa kuesioner dan wawancara terstruktur.

Kegiatan penelitian tentang literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis *individual competence framework*, dilakukan di SMA yang ada di kota Bandung. Tempat penelitian adalah di seluruh Sekolah Menengah Atas yang berada di wilayah Bandung Timur meliputi 7 sekolah, yakni SMA 21, SMA 22, SMA 23, SMA 24, SMA 25, SMA 26 dan SMA 27.

Pengertian populasi menurut Sugiyono (1994: 57) adalah sebagai berikut: adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas di kota Bandung.

Penarikan sampel berdasarkan tehnik sampling *cluster sampling* dimana sampel ditentukan bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Untuk menentukan siswa sekolah mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan populasi yang ditetapkan.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa variabel/objek yang diteliti melalui pendekatan proses dan pendekatan sasaran dalam literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis *individual competence framework* meliputi kemampuan mengenali, kemampuan menemukan, mengevaluasi, mengelola, menerapkan, dan kemampuan menggunakan informasi tentang apotek hidup.

Berkenaan dengan uraian dimaksud, dalam pengumpulan data penulis melaksanakannya melalui:

1. Angket

Menurut Nawawi (1992: 84), angket atau kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang paling efektif untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya sendiri atau keadaan di luar dirinya. Penyebaran kuesioner kepada siswa sekolah menengah atas di koya Bandung seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Guru dan Kepala Sekolah

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SMA 21	17
2.	SMA 22	17
3.	SMA 23	17

4.	SMA 24	18
5.	SMA 25	17
6.	SMA 26	17
7.	SMA 27	17
Jumlah		120

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan yakni stakeholder yang terkait dengan penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dan detail tentang literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis *individual competence framework* serta mengklarifikasi jawaban antara lain mencakup: kemampuan mengenali, kemampuan menemukan, mengevaluasi, mengelola, menerapkan, dan kemampuan menggunakan informasi tentang apotek hidup. Dan Saran/masukan responden tentang literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis *individual competence framework*;

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi untuk menjelaskan karakteristik responden. Analisis deskriptif juga digunakan dalam menilai literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis *individual competence framework* melalui pendekatan proses meliputi indikator kemampuan mengenali, kemampuan menemukan, mengevaluasi, mengelola, menerapkan, dan kemampuan menggunakan informasi tentang apotek hidup.

Dalam penelitian literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis *individual competence framework* menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sebelum melakukan penelitian dalam metode kuantitatif perlu dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang akan digunakan. Uji

tersebut bermaksud untuk menguji keesahehan dan keandalan instrumen penelitian.

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauhmana instrumen penelitian mengukur apa yang diukur. Menurut Irawan (2007: 149), instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur objek yang diukur. Uji coba instrumen dilakukan pada beberapa sampel yang masuk dalam populasi penelitian. Hasil uji coba ditabulasikan dan dilakukan pengujian konstruk yaitu dengan menghubungkan tiap butir instrumen dengan skor total setiap butir instrumen.

Sedangkan uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik program *SPSS 17,0 for Windows*. Menurut Irawan (2007: 149), instrumen dikatakan reliabel bila pengukuran tetap konsisten dari waktu ke waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat dirangkum hasil sebagai berikut:

Data Responden

Jenis kelamin responden, sebagian besar 79 responden (65,84%) berjenis kelamin perempuan, karena pelajar di SMA/SMK tempat penelitian lebih banyak ditemui banyak perempuan dan sisanya sebanyak 41 responden (34,16%) berjenis kelamin laki-laki.

Sedangkan kelas responden, hampir setengahnya adalah siswa yang berasal dari kelas XII yang berjumlah 48 orang (40,00%), kemudian siswa yang berasal dari kelas XI berjumlah 43 orang (35,84%), dan sisanya adalah siswa kelas X yang berjumlah 29 orang (24,16%)

Data Penelitian

Analisis data penelitian yang dilakukan pada bagian ini merupakan penjabaran dari operasional variabel. Penjabaran operasional variabel tersebut berupa pertanyaan angket yang hasilnya akan ditabulasi secara langsung ke dalam table tunggal. Hasil penelitian tersebut, dapat digambarkan dalam tabel-tabel berikut ini:

Tabel 2. Pencarian Informasi Tentang Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	104	86,66
2	Tidak pernah	16	13,34
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya 104 orang responden (86,66%) menyatakan pernah melakukan pencarian informasi mengenai apotek hidup dan sisanya 16 orang (13,34%) menyatakan tidak pernah melakukan pencarian informasi mengenai apotek hidup. Keberadaan tanaman obat atau apotek hidup yang masih cukup banyak di wilayah Bandung dapat menjadi alasan yang memicu responden untuk mengetahui lebih banyak hal tentang tanaman-tanaman obat tersebut.

Tabel 3. Bertanya Pada Orang Lain Mengenai Apa itu Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	93	77,50
2	Tidak pernah	27	22,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya 93 orang responden (77,50%)

menyatakan pernah bertanya kepada orang lain mengenai apa itu apotek hidup sedangkan sisanya 27 orang (22,50%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Pada umumnya responden mengaku pernah bertanya pada orang lain mengenai apotek hidup dikarenakan karena mereka mengenal fungsi tanaman obat dari orang terdekatnya seperti keluarga, dan hal ini menyebabkan mereka terpicu untuk bertanya lebih banyak mengenai apa itu apotek hidup.

Tabel 4. Berdiskusi Mengenai Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	71	59,16
2	Tidak pernah	49	40,84
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 71 orang (59,16%) menyatakan pernah berdiskusi bersama temannya mengenai apotek hidup dan sisanya 49 orang (40,84%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Mayoritas responden melakukan diskusi mengenai apotek hidup bersama temannya dikarenakan di sekolah mereka juga mendapatkan pemahaman lingkungan dari gurunya sehingga hal ini mendorong para siswa untuk berdiskusi mengenai lingkungan di sekitarnya, salah satunya adalah mengenai apotek hidup.

Tabel 5. Membaca Koleksi Artikel Apotek Hidup di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	67	55,83
2	Tidak pernah	53	44,17

Jumlah	120	100
--------	-----	-----

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden 67 orang (55,83%) menyatakan pernah membaca koleksi artikel mengenai apotek hidup di sekolahnya dan sisanya 53 orang (44,17%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Berdasarkan data di atas terdapat beberapa kemungkinan mengapa jumlah responden yang pernah membaca koleksi artikel mengenai apotek hidup di sekolah tidak terlalu beda jauh diantaranya yaitu; para siswa kurang berminat untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, koleksi artikel mengenai apotek hidup di perpustakaan sekolah yang kurang memadai, para siswa lebih menyukai membaca artikel di internet daripada artikel dalam bentuk tercetak dan lain-lain.

Tabel 6. Berkonsultasi dengan Guru Atau Orang Tua Untuk Mengidentifikasi Jenis Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	49	40,83
2	Tidak pernah	71	59,17
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah dari responden 49 orang (40,83%) menyatakan pernah berkonsultasi dengan guru atau orang tua untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat dan selebihnya 71 orang (59,17%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Sebagian besar dari responden mengaku tidak pernah berkonsultasi mengenai jenis tanaman obat kepada guru maupun orang tuanya dikarenakan gaya hidup yang lebih mengandalkan obat-obat produksi farmasi daripada

obat-obatan tradisional yang menggunakan tanaman obat alami.

Tabel 7. Menemukan Artikel Mengenai Apotek Hidup di Media Sosial

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	78	65,00
2	Tidak pernah	42	35,00
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 78 orang (65,00%) menyatakan pernah menemukan artikel mengenai apotek hidup di media social dan sisanya 42 orang (35,00%) menyatakan tidak pernah menemukannya. Perkembangan jejaring sosial yang membuat penggunaannya semakin bertambah dari tahun ke tahun menjadi media yang tepat untuk menyebarkan berbagai macam informasi, tak terkecuali tentang tanaman obat. Sebagian besar responden pernah menemukan artikel tentang tanaman obat di media sosial seperti twitter, facebook dan lain-lain.

Tabel 8. Melakukan Eksperimen Dengan Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	39	32,50
2	Tidak pernah	81	67,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah dari responden 39 orang (32,50%) menyatakan pernah bereksperimen dengan tanaman obat dan sebagian besar 81 orang (67,50%) menyatakan tidak pernah bereksperimen dengan tanaman obat. Peralihan penggunaan obat dari obat tradisional menjadi obat kimia/farmasi untuk menyembuhkan

penyakit berdampak pada turunnya perhatian atau minat siswa SMA/SMK untuk melakukan eksperimen menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan penyakit.

Tabel 9. Melakukan Penelitian Pada Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	41	34,16
2	Tidak pernah	79	65,84
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel diatas hampir setengah dari responden 41 orang (34,16%) menyatakan pernah melakukan penelitian mengenai tanaman obat dan sebagian besar 79 orang (65,84%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Penelitian mengenai tanaman obat sudah mulai dianggap kurang menarik sehingga sebagian besar siswa SMA sederajat lebih memilih melakukan penelitian di bidang lain.

Tabel 10. Berpartisipasi dalam Pembudidayaan Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	51	42,50
2	Tidak pernah	69	57,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah dari responden 51 orang (42,50%) menyatakan pernah berpartisipasi dalam pembudidayaan apotek hidup dan sebagian besar 69 orang (57,50%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Pada beberapa SMA di Bandung para siswa diberikan pemahaman mengenai apotek hidup dan cara pelestariannya namun sebagian besar lainnya tidak memberikan pemahaman mengenai apotek hidup

kepada para siswanya. Selain itu di lingkungan rumah para siswa juga sangat minim pergerakan pemahaman akan manfaat apotek hidup.

Tabel 11. Terdapat Tanaman Obat di Lingkungan Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	54	45,00
2	Tidak	66	55,00
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 54 orang (45,00%) menyatakan bahwa di lingkungan rumahnya terdapat tanaman obat yang tumbuh dan sebagian besar 66 orang (55,00%) menyatakan tidak ada. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bandung masih memiliki perhatian terhadap keberadaan tanaman obat.

Tabel 12. Cenderung Mengonsumsi Obat Generik Daripada Obat Herbal

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	82	68,33
2	Tidak	38	31,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 82 orang (68,33%) menyatakan bahwa lebih cenderung menggunakan obat generic daripada obat herbal untuk penyembuhan dan hampir setengahnya 38 orang (31,67%) menyatakan tidak. Banyaknya siswa yang cenderung lebih memilih obat generic daripada obat herbal dikarenakan obat generic lebih mudah didapatkan dan siap konsumsi tanpa melalui proses pengolahan lagi. Tidak seperti obat herbal yang agak sukar

dicari dan memerlukan proses khusus untuk mengolahnya sehingga siap dikonsumsi.

Tabel 13. Terdapat Gerakan Ibu-Ibu PKK di Sekitar Tempat Tinggal

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	76	63,33
2	Tidak	44	36,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 76 orang (63,33%) menyatakan bahwa di sekitar tempat tinggal mereka terdapat gerakan ibu-ibu PKK dan hampir setengahnya 44 orang (36,67%) menyatakan tidak. Perhatian masyarakat yang masih cukup baik terhadap keadaan lingkungan membuat gerakan ibu-ibu PKK masih tetap berjalan di beberapa wilayah di Bandung.

Tabel 14. Bersedia Bergabung Dalam Gerakan Ibu-Ibu PKK dalam Pelestarian Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	50	41,67
2	Tidak	70	58,33
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 50 orang (41,67%) menyatakan bahwa bersedia bergabung dalam gerakan ibu-ibu PKK dalam pelestarian apotek hidup dan sebagian besar 70 orang (58,33%) menyatakan tidak. Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa kebanyakan siswa saat ini lebih memilih untuk tidak bergabung dalam gerakan ibu-ibu PKK dikarenakan mereka masih menganggap bahwa organisasi tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum ibu-ibu.

Tabel 15. Terdapat Beberapa Jenis Tanaman Obat di Lingkungan Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	75	62,50
2	Tidak	45	37,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 75 orang (62,50%) menyatakan bahwa Terdapat Beberapa jenis tanaman obat di lingkungan rumah dan hampir setengahnya 45 orang (37,50%) menyatakan tidak. Sebagian besar siswa yang tempat tinggalnya berada di wilayah yang memiliki lahan yang cukup untuk taman memiliki beberapa jenis tanaman obat yang tumbuh. Sedangkan bagi yang tinggal di wilayah yang cukup padat tidak terdapat tanaman obat yang tumbuh di sekitarnya.

Tabel 16. Menganalisa Kandungan Zat dalam Tanaman Obat di Laboratorium Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	9	7,50
2	Tidak	111	92,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian kecil responden 9 orang (7,50%) menyatakan bahwa mereka pernah menganalisa kandungan zat dalam tanaman obat di laboratorium sekolah dan pada umumnya 111 orang (92,50%) menyatakan tidak. Karena beberapa faktor seperti: kurangnya memadainya fasilitas laboratorium dan kurangnya pemahaman materi tentang tanaman obat sehingga praktikum untuk menganalisa kandungan zat dalam tanaman obat tidak begitu menjadi sorotan penting.

Tabel 17. Berniat Mendirikan Apotek Hidup di Lingkungan Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	79	65,83
2	Tidak	41	34,17
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 79 orang (65,83%) menyatakan berniat mendirikan apotek hidup di sekolah dan hampir setengahnya 41 orang (34,17%) menyatakan tidak. Melihat beberapa sekolah di wilayah Bandung memiliki lahan taman yang cukup luas dan sebagian besar bahkan hampir semuanya hanya diisi oleh tanaman hias, sehingga sebagian siswa berfikir lahan yang cukup luas itu bisa dimanfaatkan sebagai lahan untuk pelestarian apotek hidup.

Tabel 18. Dapat Membedakan Nilai dan Potensi Penggunaan Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	68	56,67
2	Tidak	52	43,33
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 68 orang (56,67%) menyatakan bahwa dapat membedakan nilai dan potensi penggunaan tanaman obat dan hampir setengahnya 52 orang (43,33%) menyatakan tidak. Dari data diatas menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMA/SMK di Bandung yang bisa membedakan nilai dan potensi tentang penggunaan tanaman obat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel 19. Mengetahui Manfaat dan Tujuan Pembudidayaan Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	104	86,67
2	Tidak	16	13,33
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya responden 75 orang (62,50%) menyatakan mengetahui manfaat dan tujuan pembudidayaan apotek hidup dan sisanya 16 orang (13,33%) menyatakan tidak. Pada umumnya siswa SMA/SMK di Bandung mengetahui akan manfaat dan tujuan dari pembudidayaan apotek hidup. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang menghasilkan berbagai macam hasil tanaman rempah-rempah dan tanaman obat sehingga hal ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu komoditas ekonomi dan juga sebagai penyuplai kebutuhan akan obat-obatan yang rendah akan efek samping.

Tabel 20. Dapat Membedakan Jenis Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	59	49,17
2	Tidak	61	50,83
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengahnya responden 59 orang (49,17%) menyatakan dapat membedakan jenis tanaman obat dan sebagian besar 61 orang (50,83%) menyatakan tidak. Dikarenakan kurang memadainya pemahaman akan jenis tanaman obat di lingkungan sekolah khususnya SMA dan SMK sederajat maka sebagian besar responden merasa kurang memahami untuk membedakan tanaman obat berdasarkan jenisnya.

Tabel 21. Dapat Menggolongkan Jenis-jenis Tanaman Rempah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	56	46,67
2	Tidak	64	53,33
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 56 orang (46,67%) menyatakan dapat menggolongkan jenis-jenis tanaman rempah dan sebagian besar 64 orang (53,33%) menyatakan tidak. Tidak sedikit pelajar SMA/SMK di Bandung yang dapat menggolongkan jenis-jenis tanaman obat khususnya rempah rempah namun masih banyak pula yang tidak dapat menggolongkannya. Mungkin hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya tanaman rempah-rempah untuk kehidupan manusia

Tabel 22. Menyadari Rendahnya Kesadaran Remaja Akan Pengetahuan Tentang Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	106	88,33
2	Tidak	14	11,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya responden 106 orang (88,33%) menyatakan bahwa kesadaran akan pengetahuan tentang apotek hidup di kalangan remaja bisa dibilang cukup rendah dan sebagian kecil 14 orang (11,67%) menyatakan tidak. Para siswa SMA dan SMK di Bandung banyak yang menyadari bahwa kesadaran akan pengetahuan tentang apotek hidup di kalangan remaja bisa dibilang cukup rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya materi pelajaran yang khusus membahas tentang tanaman obat secara mendetail. Selain itu organisasi kegiatan siswa

seperti PMI dan PRAMUKA juga sangat jarang yang memberikan materi mengenai tanaman obat sebagai bahan pengobatan dari alam bebas.

Tabel 23. Dapat Mengidentifikasi Ketimpangan Informasi Mengenai Apotek Hidup

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	48	40,00
2	Tidak	72	60,00
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 48 orang (40,00%) menyatakan dapat mengidentifikasi ketimpangan informasi mengenai apotek hidup dan sebagian besar 72 orang (60,00%) menyatakan tidak. Mayoritas siswa tidak dapat mengidentifikasi ketimpangan informasi mengenai apotek hidup dari berbagai sumber baik dari media massa maupun perorangan dikarenakan mereka belum memahami cara mencari informasi yang efektif dan benar.

Tabel 24. Dapat Membedakan Obat Herbal dan Obat Kimia (Farmasi)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	67	55,83
2	Tidak	53	44,17
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 67 orang (55,83%) menyatakan dapat membedakan obat herbal dan obat kimia (farmasi) dan sebagian besar 53 orang (44,17%) menyatakan tidak. Angka 44,17% dari tanggapan responden yang menyatakan tidak dapat membedakan obat herbal dan obat kimia bisa disebabkan oleh maraknya iklan produk obat yang membawa embel-

embel kata “alami” maupun “herbal”. Padahal di kenyataannya obat tersebut murni obat kimia. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih cukup banyak siswa yang dibingungkan oleh iklan karena minimnya pengetahuan akan obat – obatan herbal atau apotek hidup.

Tabel 25. Mengetahui Penggunaan Tanaman Obat Sesuai Kebiasaan Masyarakat Sunda

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	52	43,33
2	Tidak	68	56,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 52 orang (43,33%) menyatakan mengetahui penggunaan tanaman obat sesuai kebudayaan sunda dan sebagian besar 68 orang (56,67%) menyatakan tidak. Kebanyakan siswa SMA dan SMK di Bandung mengetahui penggunaan tanaman obat secara general sehingga mereka kurang bisa mengidentifikasi jenis penggunaan tanaman obat yang seperti apakah yang sesuai dengan kebudayaan sunda.

Tabel 26. Mengetahui Cara Pengolahan tanaman Obat Agar Berkhasiat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	48	40,00
2	Tidak	72	60,00
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 48 orang (40,00%) menyatakan mengetahui cara pengolahan tanaman obat agar

berkhasiat sebagai obat dan sebagian besar 72 orang (60,00%) menyatakan tidak.

Penggunaan tanaman obat sebagai alternatif penyembuhan penyakit belakangan ini kurang diminati di kalangan remaja, mereka lebih memilih obat pabrikan yang ada embel-embel kata “bahan alami”. Hal tersebut berdampak semakin menurunnya tingkat pengetahuan remaja terhadap tanaman obat dan cara pengolahannya.

Tabel 27. Tanaman Obat Keluarga Adalah Tanaman Obat Budidaya Rumahan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	98	81,67
2	Salah	22	18,33
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya responden 98 orang (81,67%) menyatakan bahwa tanaman obat keluarga adalah tanaman obat hasil budidaya rumahan adalah benar dan sebagian kecil 22 orang (18,33%) menyatakan salah. Dilihat dari penamaan “tanaman obat keluarga” maka dapat disimpulkan bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman obat yang dibudidayakan di lingkungan sekitar rumah untuk dimanfaatkan sebagai obat-obatan alami.

Tabel 28. Temulawak Adalah Tanaman Obat yang Diambil Bagian Akarnya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	108	90,00
2	Salah	12	10,00
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya responden 108 orang (90,00%) menyatakan bahwa

temulawak adalah tanaman obat yang diambil bagian akarnya adalah benar dan sebagian kecil 12 orang (10,00%) menyatakan salah. Banyak terjadinya kesalah pahaman pengertian membuat banyak responden yang terjebak dalam pertanyaan ini. Bagian dari tanaman temulawak yang dimanfaatkan sebagai obat sebenarnya adalah bagian rimpangnya. Rimpang dan akar memiliki perbedaan. Rimpang adalah modifikasi batang tanaman yang juga menyatu dengan daun yang tumbuh di bawah permukaan tanah dan bisa menumbuhkan tunas dan akar baru.

Tabel 29. Tanaman Kumis Kucing Berkhasiat Menyembuhkan Penyakit Demam

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	82	68,33
2	Salah	38	31,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 82 orang (68,33%) menyatakan bahwa tanaman kumis kucing berkhasiat menyembuhkan penyakit demam adalah benar dan hampir setengahnya 38 orang (31,67%) menyatakan salah. Tanaman kumis kucing belakangan ini memang sudah mulai mengecil populasinya di beberapa wilayah sehingga ada cukup banyak orang yang tidak tahu akan khasiat dari tanaman obat ini.

Tabel 30. Getah Daun Yodium Untuk Mengobati Luka Luar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	101	84,17
2	Salah	19	15,83
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya responden 101 orang (84,17%) menyatakan bahwa getah daun

yodium untuk mengobati luka luar adalah benar dan sebagian kecil 19 orang (15,83%) menyatakan salah. Getah daun yodium memiliki zat antibakteri yang cukup kuat sehingga baik untuk mengobati luka luar guna mencegah terjadinya infeksi pada luka. Popularitas daun yodium ini cukup terkenal sehingga banyak yang mengetahui khasiat dari daun ini.

Tabel 31. Mahkota Dewa Adalah Tanaman Obat Khas Sulawesi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	64	53,33
2	Salah	56	46,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden 64 orang (53,33%) menyatakan bahwa mahkota dewa adalah tanaman obat khas daerah Sulawesi adalah benar dan hampir setengahnya 56 orang (46,67%) menyatakan salah. Pengetahuan siswa akan asal – usul suatu tanaman obat bisa dibidang masih rendah. Mereka hanya mengetahui jenis dan khasiat dari tanaman obat tidak sampai ke informasi daerah asal tanaman obat tersebut. Mahkota dewa adalah tanaman obat yang berasal dari daerah Papua yang dimanfaatkan buahnya untuk mengobati mengobati juga mencegah penyakit seperti Kanker, Lever, Stroke, Jantung, Lumpuh, Kegemukan, Ambeien, Amandel, Keputihan, Asam Urat, Darah Tinggi, Kencing Manis, Demam berdarah dan lain – lain. Perlu diingat untuk mengkonsumsi tanaman obat ini perlu dibuang dahulu bagian bijinya karena biji dari buah mahkota dewa mengandung kadar racun yang

cukup tinggi yang dapat menyebabkan mual, pusing dan muntah.

Tabel 32. Mengkudu Adalah Tanaman Yang Berasal Dari China

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	51	42,50
2	Salah	69	57,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas hampir setengah responden 51 orang (42,50%) menyatakan bahwa mengkudu adalah tanaman yang berasal dari China adalah benar dan sebagian besar 69 orang (57,50%) menyatakan salah. Mengkudu (pace) sebenarnya berasal dari wilayah asia tenggara namun kini buah mengkudu juga sudah banyak ditemui di Negara China.

Tabel 33. Kencur Adalah Tanaman Obat Khas Jawa Barat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Benar	103	85,83
2	Salah	17	14,17
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas pada umumnya responden 103 orang (85,83%) menyatakan bahwa kencur adalah tanaman obat khas Jawa barat adalah benar dan sebagian kecil 17 orang (14,17%) menyatakan salah. Para responden ternyata cukup memahami betul tentang tanaman kencur yang memang berasal dari Jawa Barat, dan para responden sepertinya banyak yang mengetahui informasi kegunaan tentang tanaman kencur

Tabel 34. Tanaman Obat Mulai Ditinggalkan Masyarakat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	40	33,33
2	Tidak	80	66,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir setengahnya 40 orang responden (33,33%) menyatakan setuju bahwa tanaman obat mulai ditinggalkan masyarakat dan pada umumnya 80 orang (66,67%) menyatakan tidak. Namun sebagian besar siswa SMA/SMK di Bandung masih meyakini bahwa masih banyak masyarakat sunda yang masih menggunakan tanaman obat di kehidupan sehari-harinya, hal itu tidak lepas karena masih banyak dan mudah ditemukannya tanaman obat di wilayah Jawa Barat dan sekitar.

Tabel 35. Berbagi Informasi Tentang Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	113	94,17
2	Tidak	7	5,83
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya 113 orang responden (94,17%) menyatakan akan berbagi informasi tentang tanaman obat kepada orang lain dan sisanya 7 orang (5,83%) menyatakan tidak. Kesadaran siswa SMA/SMK di Bandung akan pentingnya berbagi informasi tentang tanaman obat sangatlah tinggi, hal itu yang membuat mereka ingin menyebar luaskan informasi tentang tanaman obat

kepada orang lain. Agar mereka dapat mengetahui tentang kegunaan dan khasiat tanaman obat di dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 36. Pengaplikasian Informasi Tentang Tanaman Obat Didalam Kehidupan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	108	90,00
2	Tidak	12	10,00
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya 108 orang responden (94,17%) menyatakan akan mengaplikasikan informasi tentang tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari dan sisanya 12 orang (10,00%) menyatakan tidak. Manfaat dan kegunaan tanaman obat membuat masih banyaknya siswa sekolah di Bandung yang masih mau menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari apabila mereka mendapatkan informasi yang tepat tentang tanaman obat tersebut.

Tabel 37. Ketertarikan Mengenai Informasi Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	92	76,67
2	Tidak	28	23,33
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya 92 orang responden (94,17%) menyatakan memiliki ketertarikan mengenai informasi tanaman obat dan sebagian kecil 28 orang (10,00%) menyatakan tidak. Dari hasil data kuesioner yang sudah diakumulasikan, bahwa banyak Siswa SMA/SMK di Bandung yang memiliki ketertarikan mencari informasi tentang

tanaman obat setelah mengisi kuesioner tersebut. Karna mereka sadar akan khasiat dan pentingnya tanaman obat didalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 38. Penyuluhan Tentang Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	29	24,17
2	Tidak Pernah	91	75,83
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian kecil 29 orang responden (24,17%) menyatakan pernah mendapatkan penyuluhan tentang tanaman obat dan sebagian besar 91 orang (75,83%) menyatakan tidak

Belum adanya kesadaran Pemerintah/Swasta tentang penyebaran informasi mengenai tanaman obat kepada pelajar di kota bandung dalam bentuk penyuluhan kesekolah-sekolah, membuat sebagian besar siswanya tidak mendapatkan informasi yang jelas mengenai tanaman obat.

Tabel 39. Mencari Informasi Tentang Tanaman Obat Melalui Informasi Terkini/Sejarahnya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	71	59,17
2	Tidak	49	40,83
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar 71 orang responden (59,17%) menyatakan mencari informasi tentang tanaman obat melalui informasi terkini/sejarahnya dan hampir setengahnya 49 orang (40,83%) menyatakan tidak kurangnya kesadaran pelajar SMA/SMK di Bandung dalam memanfaatkan informasi terkini unuk mencari informasi tentang tanaman obat

membuat sebagian besar dari mereka tidak mengetahui banyak hal tentang apa itu tanaman obat dan seberapa pentingnya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 40. Penggunaan Media Elektronik Dalam Pencarian Informasi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	75	62,50
2	Tidak	45	37,50
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya 75 orang responden (62,50%) menyatakan menggunakan berbagai media elektronik dalam mencari informasi tentang tanaman obat dan hampir setengahnya 45 orang (37,50%) menyatakan tidak

Perkembangan teknologi membuat siapa saja bisa mengakses segala informasi lewat berbagai macam media elektronik seperti laptop, smartpone, tablet dan lain-lain. Hal itu yang membuat beberapa Pelajar SMA/SMK di Bandung pernah mengakses informasi tentang tanaman obat melalui media tersebut.

Tabel 41. Kesulitan dalam Mencari Informasi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	64	53,33
2	Tidak	56	46,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar 64 orang responden (53,33%) menyatakan mengalami kesulitan dalam mencari informasi tentang tanaman obat dan hampir

setengahnya 56 orang (46,67%) menyatakan tidak. Beberapa dari responden menyatakan bahwa informasi tentang tanaman obat yang mereka temui seperti yang terdapat di brosur, majalah, koran atau internet, memiliki informasi yang kurang jelas sehingga menyulitkan mereka dalam memahami informasi tersebut.

Tabel 42. Mengupdate Informasi Terbaru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	16	13,33
2	Tidak	104	86,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian kecil 16 orang responden (13,33%) menyatakan mengupdate informasi terbaru mengenai tanaman obat dan pada umumnya 104 orang (86,67%) menyatakan tidak. Kurangnya pengetahuan terhadap informasi tentang tanaman obat membuat pelajar SMA/SMK di Bandung kurang mengupdate informasi terbaru tentang tanaman obat, padahal di jaman yang serba modern ini informasi dapat diperoleh dengan cepat dan mudah.

Tabel 43. Memiliki Koleksi Media Cetak Tentang Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	28	23,33
2	Tidak	92	76,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian kecil 28 orang responden (23,33%) menyatakan memiliki koleksi media cetak tentang tanaman obat dan pada umumnya 92 orang (76,67%) menyatakan tidak. Hanya beberapa dari

responden yang memiliki informasi tentang tanaman obat dalam bentuk majalah, brosur, koran dan lain-lain. di rumahnya. Bahkan koleksi tersebut mungkin bukan punya mereka sendiri melainkan punya orang tua atau saudara mereka.

Tabel 44. Membandingkan Informasi Yang Didapat Dari Berbagai Sumber

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	76	63,33
2	Tidak	44	36,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar 76 orang responden (63,33%) menyatakan dapat membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber dan hampir setengahnya 44 orang (36,67%) menyatakan tidak. Sebagian besar responden dapat membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber yang mereka peroleh seperti melalui media cetak atau media elektronik, tentang ketimpangan dan kebenaran informasi tersebut sehingga mereka bisa memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 45. Perlunya Diadakan Penyuluhan Tentang Tanaman Obat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ya	112	93,33
2	Tidak	8	6,67
Jumlah		120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya 112 orang responden (93,33%) menyatakan perlu diadakannya penyuluhan tentang

tanaman obat dan sisanya 8 orang (6,67%) menyatakan tidak. Dengan kurangnya informasi yang didapat oleh pelajar SMA/SMK di Bandung mereka ingin diadakannya penyuluhan tentang tanaman obat disekolah dan di lingkungan mereka tinggal sekarang ini.

Analisis Kemampuan Literasi Informasi Siswa Tentang Apotek Hidup

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab IV bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa SMA Bandung mengenai apotek hidup. Dari 44 buah pertanyaan penelitian yang diajukan pada responden dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam mengenai informasi jenis tanaman obat, dari tujuh (7) pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang tanaman obat, terungkap bahwa pertanyaan dalam angket yang bisa dijawab dengan benar rata-rata sekitar **86.72 atau sekitar 72, 26%** (tabel 5.28 sampai dengan tabel 5.35) memberikan jawaban benar atau menjawab pernah atau menyatakan ya sesuai dengan isi pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut. Berdasarkan data tersebut terungkap bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengenalan literasi informasi tentang tanaman obat.
2. Kemampuan siswa dalam menemukan informasi tentang tanaman obat, dari sembilan pertanyaan (9) yang diajukan berkaitan dengan aspek kemampuan responden dalam menemukan informasi tentang apotek hidup dan tanaman obat, terungkap bahwa jawaban responden rata-rata sebesar **74,67 atau sekitar 62.22%** menyatakan pernah dan juga menjawab ya melakukan kegiatan seperti yang diajukan angket penelitian tersebut, artinya sebagian besar responden mempunyai kemampuan yang baik dalam mengakses informasi tentang tanaman obat atau apotek hidup.
3. Kemampuan responden dalam melakukan evaluasi informasi tentang tanaman obat berdasarkan delapan (8) pertanyaan yang diajukan, terungkap bahwa rata-rata jawaban responden sekitar **46,5 atau sekitar 38,75%** menyatakan pernah atau menjawab ya melakukan sesuai dengan isi pertanyaan yang diajukan dalam angket penelitian. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan untuk aspek kemampuan responden dalam mengevaluasi informasi tentang tanaman obat atau apotek hidup, masih kurang atau rendah.
4. Kemampuan responden dalam mengelola informasi tentang tanaman obat dan apotek hidup, berdasarkan lima (5) buah pertanyaan yang diajukan pada responden, terungkap bahwa rata-rata jawaban responden sebesar **79,2 atau sekitar 66.0%** menyatakan pernah atau menjawab ya melakukan sesuai dengan isi pertanyaan yang diajukan dalam angket penelitian. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengelola informasi tentang tanaman obat atau apotek hidup cukup baik.
5. Kemampuan responden dalam menerapkan informasi tentang tanaman obat dan apotek hidup, berdasarkan delapan (8) buah pertanyaan yang diajukan pada responden,

terungkap bahwa rata-rata jawaban responden sebesar **70,87** atau **sekitar 59,06%** menyatakan pernah atau menjawab ya ya melakukan sesuai dengan isi pertanyaan yang diajukan dalam angket penelitian. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menerapkan informasi tentang tanaman obat atau apotek hidup dapat dikatakan cukup baik.

6. Kemampuan responden dalam menggunakan informasi tentang tanaman obat dan apotek hidup, berdasarkan tujuh (7) buah pertanyaan yang diajukan pada responden, terungkap bahwa rata-rata jawaban responden sebesar **56,71** atau **sekitar 47,26%** menyatakan pernah atau menjawab ya ya melakukan sesuai dengan isi pertanyaan yang diajukan dalam angket penelitian. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menggunakan informasi tentang tanaman obat atau apotek hidup dapat dikatakan cukup baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Kemampuan responden dalam mengenal atau mengetahui informasi mengenai berbagai jenis tanaman obat atau apotek dapat dikatakan baik hal ini terungkap bahwa hampir sebagian besar responden mengetahui jenis dan manfaat berbagai tanaman obat.
2. Kemampuan siswa dalam menemukan informasi tentang tanaman obat, dapat dikatakan baik. Hal ini terungkap bahwa

sebagian besar responden melakukan berbagai upaya dalam pencarian informasi tentang tanaman obat.

3. Kemampuan responden dalam melakukan evaluasi informasi tentang tanaman obat atau apotek hidup terungkap masih kurang atau rendah, artinya masih banyak responden yang tidak tahu cara menilai, mengelompokkan dan membandingkan jenis-jenis tanaman obat.
4. Kemampuan responden dalam mengelola informasi tentang tanaman obat dan apotek hidup dapat dikatakan sudah cukup baik.
5. Kemampuan responden dalam menerapkan informasi tentang tanaman obat dan apotek hidup dapat dikatakan cukup baik.
6. Kemampuan responden dalam menggunakan informasi tentang tanaman obat dan apotek hidup dapat dikatakan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. 2009. *Literasi Informasi*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2013. <http://perpus.umy.ac.id/2009/2/19/lietraasi=informasi/>
- American Library Association. (1989). *Presidential committee on information literacy: final report*. 6 Oktober 2013. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>
- Adisaputra, Abdurahman. 2010 *Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat*. (disertasi). PPS Universitas Udayana., Denpasar. Jurnal Bumi Lestari, Volume 10 No. 2, Agustus 2010. hlm. 321 – 332 332
- Al-Gayoni Yusradi Usman, 2010. *Mengenal Ekolinguistik*. [http. Ekolinguistik](http://www.ekolinguistik.com) Diunduh 12 Oktober 2013.
- CML. (2003). *What Media Literacy is Not*. Dirujuk Oktober5, 2013, dari Center for Media Literacy/CML: <http://www.medialit.org/reading-room/what-media-literacy-not>

- Curry, M. J. (1999). *Media Literacy for English Language Learner: A Semiotics Approach*. Literacy and Numeracy Studies Vol. 9/no. 2 .
- Eisenberg, Mike. (2006). *A big6 skills overview*. 19 Oktober 2013. <http://www.big6.com>
- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels.
- Hariana, Arie 2009. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 1 – 3*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2001). *The public library service: IFLA/UNESCO guidelines for development*. München: Saur.
- Jesús Lau. (2006). *Guidelines on information literacy for lifelong learning*. Veracruz: Information Literacy Section (Infolit) of the International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). 5 Oktober 2013. <http://www.ifla.org>
- Latuputty, Hanna. (2008,). *Literasi informasi untuk orang tua*. Disampaikan pada acara Breakfast Club: Literasi Informasi Untuk Perkembangan Anak, Jakarta. 19 Oktober 2013. <http://halatuputty.blogspot.com/2008/10/literasi-informasi-untuk-orangtua.html>
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Lokal*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadhari. 1992. *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Pendit. Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital*. Depok : Universitas Indonesia, Perpustakaan
- Purwadaksi. 2007. *Pemanfaatan Pekarangan untuk Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta. AgroMedia.
- Sharp, I dan A. Compost. 1994. *Green Indonesia, Tropical Forest Encounters*. Oxford: University Press.
- Sumaryati, S. (2011, Februari 1). Apa yang Masyarakat Indonesia Tonton di 2010? Diakses Maret 4, 2011, dari SWA: <http://swa.co.id/2011/02/apa-yang-masyarakat-indonesiatonton-di-2010/>
- Trubus. 2010. *Herbal Indonesia Berkhasiat Bukti Ilmiah & Cara Racik*. PT Trubus Swadaya, Jakarta .
- Yatim Riyanto. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya Intellectual Club.
- Yulianti, T. E. (2013, Oktober 13). Tahun 2011, 1.000 Stasiun Radio Terapkan Teknologi Radio 2.0. Diakses Maret 4, 2011, dari Detik Bandung:
- Zuhud, E.A.M.LB Prasetyo dan H. Dewi H. Sumantri. 2003. *Kajian Vegetasi dan Pola Penyebaran Tumbuhan Obat Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur*. Laboratorium Konservasi Tumbuhan KSH – IPB, Bogor.